

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(3), Juli-Sep 2025 (133-143)
©2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i3.12498](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i3.12498)



Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Vaksin COVID-19 melalui Media Audiovisual pada Remaja

Sulistyna

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
[sulistyana1513@gmail.com](mailto:sulistyna1513@gmail.com)

Zainal Munir

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
zainalmunirnj@gmail.com

Vivin Nur Hafifah

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
vivinhafifah@unuja.ac.id

Abstract

COVID-19 vaccination is an essential measure to reduce virus transmission, decrease morbidity, and strengthen community immunity. Nevertheless, doubts remain among adolescents, influenced by their level of knowledge and attitudes toward the vaccine. This study aimed to analyze the relationship between knowledge and attitudes toward the COVID-19 vaccine through audiovisual media among adolescents at SMP Negeri 6 Probolinggo City. A quasi-experimental design with a pretest-posttest control group was employed, involving 50 respondents selected through total sampling, consisting of 25 students in the intervention group and 25 in the control group. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results indicated a significant difference in knowledge and attitudes in the intervention group before and after receiving audiovisual-based education ($p < 0.05$), while no meaningful change was observed in the control group. These findings highlight that audiovisual media is effective in improving adolescents' knowledge and attitudes toward COVID-19 vaccination.

Keywords: Knowledge; Attitude; COVID-19 Vaccine; Audiovisual Media.

Abstrak

Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu langkah penting dalam menekan penyebaran virus, menurunkan angka kesakitan, serta meningkatkan imunitas masyarakat. Namun, masih terdapat keraguan di kalangan remaja yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap vaksin. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap vaksin COVID-19 melalui media audiovisual pada remaja

di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo. Desain penelitian menggunakan quasi-eksperimen dengan rancangan pretest-posttest with control group. Jumlah sampel sebanyak 50 responden diperoleh dengan teknik total sampling, terdiri dari 25 siswa kelompok intervensi dan 25 siswa kelompok kontrol. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media audiovisual ($p < 0,05$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa media audiovisual efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap vaksin COVID-19.

Katakunci: Pengetahuan; Sikap; Vaksin COVID-19; Media Audiovisual.

1 Pendahuluan

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi masalah kesehatan global yang berdampak besar pada hampir seluruh aspek kehidupan (Aeni, 2021; Cindrakasih, 2021). Sejak pertama kali diumumkan oleh World Health Organization (WHO) pada awal tahun 2020 sebagai pandemi, jumlah kasus positif terus meningkat dengan cepat dan menimbulkan beban besar terhadap sistem kesehatan, sosial, dan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data WHO (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 180 juta orang terinfeksi COVID-19 dengan angka kematian mencapai hampir 4 juta jiwa pada pertengahan tahun 2021 (Kurniawati & Madu, 2022; Lestari, 2022). Di Indonesia sendiri, kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertengahan Juli 2021, tercatat lebih dari 2,3 juta kasus dengan lebih dari 61 ribu kematian, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan kasus tertinggi di kawasan Asia Tenggara.

Upaya pengendalian COVID-19 dilakukan melalui penerapan protokol kesehatan (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, serta pembatasan sosial) dan program vaksinasi massal. Vaksinasi menjadi strategi kunci dalam menekan angka penularan, mengurangi tingkat keparahan penyakit, dan menurunkan angka kematian (Arina, 2021; Mildawati et al., 2024). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI telah melaksanakan program vaksinasi COVID-19 (Qodriyah et al., 2021) secara bertahap sejak Januari 2021 dengan target mencapai herd immunity. Beberapa jenis vaksin yang digunakan di Indonesia antara lain Sinovac, AstraZeneca, Moderna, dan Pfizer, yang telah mendapatkan izin

penggunaan darurat dari BPOM serta persetujuan halal dari MUI (Saputra et al., 2022).

Meskipun program vaksinasi telah berjalan dan distribusi vaksin semakin meluas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat resistensi dan keraguan masyarakat terhadap vaksin. Hasil survei Kementerian Kesehatan RI bekerja sama dengan WHO dan UNICEF (2020) mengungkapkan bahwa hanya 64,8% masyarakat yang menyatakan kesediaan untuk divaksin, 7,6% menolak, dan 27,6% masih ragu-ragu (Argista et al., 2020). Sikap ragu-ragu ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai manfaat dan keamanan vaksin, pengaruh berita bohong (hoaks), serta faktor sosial budaya dan kepercayaan.

Remaja merupakan salah satu kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap paparan informasi (Fariqoini et al., 2024; Nugraha et al., 2021) yang salah, terutama melalui media sosial. Pada usia remaja, perkembangan kognitif, emosi, dan sosial sedang berada pada fase kritis, sehingga pengetahuan dan sikap mereka terhadap isu kesehatan sering kali dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, serta akses terhadap informasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang tepat sasaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi kesehatan, terutama terkait vaksinasi COVID-19.

Salah satu metode edukasi yang potensial adalah penggunaan media audiovisual. Media ini memadukan unsur gambar, suara, dan gerak, sehingga mampu menarik perhatian, memudahkan pemahaman, serta meningkatkan retensi informasi. Dibandingkan dengan metode ceramah konvensional, media audiovisual dinilai lebih interaktif dan efektif untuk menjangkau

kelompok usia remaja yang cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual dan auditori. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta mendorong perilaku sehat pada berbagai kelompok masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap vaksin COVID-19 melalui media audiovisual pada remaja. Fokus pada kelompok remaja dipilih karena mereka merupakan bagian penting dalam keberhasilan program vaksinasi nasional, baik sebagai penerima manfaat langsung maupun sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi keluarga dan lingkungannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan penerimaan vaksinasi COVID-19 di kalangan remaja.

2 Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **quasi-eksperimen** dan rancangan **pretest-posttest with control group** (Al Muhandis & Riyadi, 2023). Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh intervensi edukasi vaksinasi COVID-19 menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja, dengan membandingkan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest (O ₁)	Perlakuan (X)	Posttest (O ₂)
Intervensi	O ₁	X (audiovisual)	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

Keterangan:

- O₁ = pengukuran awal (pretest) tingkat pengetahuan dan sikap

- O₂ = pengukuran akhir (posttest) tingkat pengetahuan dan sikap
- X = perlakuan berupa edukasi vaksinasi COVID-19 menggunakan media audiovisual

Penelitian ini menggunakan rancangan **quasi-eksperimen** dengan desain **pretest-posttest with control group**, di mana responden dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada tahap awal, kedua kelompok diberikan pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap vaksin COVID-19. Selanjutnya, kelompok intervensi memperoleh perlakuan berupa edukasi menggunakan media audiovisual yang menampilkan informasi terkait vaksinasi COVID-19 dengan tampilan audio dan visual yang menarik. Sementara itu, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau intervensi tambahan, sehingga hanya mengikuti pengukuran tanpa edukasi khusus. Setelah periode intervensi selesai, kedua kelompok kembali diberikan pengukuran akhir (posttest) dengan instrumen yang sama seperti pada pretest. Dengan desain ini, perbedaan antara skor pretest dan posttest pada kelompok intervensi dapat menggambarkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, sedangkan kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar disebabkan oleh intervensi yang diberikan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo. Sampel ditentukan dengan **total sampling**, sehingga semua anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan. Jumlah sampel sebanyak **50 responden**, terdiri dari 25 siswa pada kelompok intervensi dan 25 siswa pada kelompok kontrol.

Kriteria inklusi:

1. Siswa kelas VII–IX yang aktif mengikuti pembelajaran.
2. Mampu memahami instruksi penelitian.

- Bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent.

Kriteria eksklusi:

- Siswa dengan gangguan fisik atau mental yang menghambat proses pengisian kuesioner.
- Siswa yang sedang sakit pada saat penelitian berlangsung.

Variabel Penelitian

- Variabel independen:** Edukasi vaksinasi COVID-19 dengan media audiovisual.
- Variabel dependen:** Tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap vaksinasi COVID-19.

Tabel 2. Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala
Pengetahuan vaksin	Pemahaman siswa terkait manfaat, keamanan, dan tujuan vaksin COVID-19	Kuesioner pilihan ganda	Ordinal
Sikap terhadap vaksin	Respons afektif siswa terhadap program vaksinasi COVID-19 (positif/negatif)	Kuesioner skala Likert	Ordinal

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu **pengetahuan dan sikap terhadap vaksin COVID-19**. Variabel pengetahuan vaksin didefinisikan sebagai pemahaman siswa mengenai manfaat, keamanan, serta tujuan dari vaksinasi COVID-19. Aspek ini diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner pilihan ganda yang dirancang untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami konsep dasar dan informasi yang benar terkait vaksinasi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal, di mana jawaban responden dikategorikan dalam tingkatan tertentu sesuai dengan tingkat pengetahuan

yang dimiliki, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi.

Sementara itu, variabel sikap terhadap vaksin merujuk pada respons afektif siswa dalam menilai program vaksinasi COVID-19, baik berupa penerimaan maupun penolakan, serta tingkat persetujuan mereka terhadap manfaat vaksin. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert, yang terdiri atas beberapa pernyataan untuk mengungkap pandangan responden terhadap vaksinasi. Responden diminta memberikan jawaban dengan pilihan yang mencerminkan tingkat kesetujuan mereka, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju." Sama seperti variabel pengetahuan, hasil pengukuran sikap juga dianalisis dengan skala ordinal. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menilai hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa secara lebih komprehensif, sekaligus mengetahui efektivitas intervensi audiovisual dalam memengaruhi kedua aspek tersebut.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa **kuesioner terstruktur** yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri atas:

- Bagian A:** Data demografi (usia, jenis kelamin, agama).
- Bagian B:** Pertanyaan tentang pengetahuan vaksin COVID-19.
- Bagian C:** Pernyataan sikap terhadap vaksin COVID-19 menggunakan skala Likert (sangat setuju–sangat tidak setuju).

Prosedur Penelitian

- Tahap Persiapan**
 - Pengurusan izin penelitian ke sekolah dan puskesmas.
 - Penyusunan instrumen kuesioner.
 - Validasi instrumen oleh pakar.
- Tahap Pelaksanaan**
 - Pretest (O₁):** Responden dari kedua kelompok mengisi kuesioner sebelum intervensi.
 - Intervensi (X):** Kelompok intervensi diberikan edukasi

vaksinasi COVID-19 menggunakan media audiovisual berupa video edukatif berdurasi ±15 menit, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan.

- o **Posttest (O₂):** Kedua kelompok kembali mengisi kuesioner setelah intervensi.

3. Tahap Analisis Data

- o Data dikumpulkan, diperiksa kelengkapan, dan diolah.
- o Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden.
- o Analisis bivariat menggunakan uji **Wilcoxon Signed Rank Test** untuk mengetahui perbedaan nilai pretest-posttest.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa **kuesioner terstruktur** yang sebelumnya telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan serta konsistensinya sebagai alat ukur. Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian utama. **Bagian A** berisi pertanyaan mengenai data demografi responden, meliputi usia, jenis kelamin, dan agama. **Bagian B** memuat sejumlah pertanyaan mengenai pengetahuan siswa terkait vaksin COVID-19, seperti manfaat, keamanan, serta tujuan pelaksanaan vaksinasi. Sementara itu, **Bagian C** berisi pernyataan mengenai sikap siswa terhadap vaksin COVID-19 yang disusun menggunakan skala Likert dengan rentang jawaban dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Melalui instrumen ini, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat pengetahuan dan sikap responden secara sistematis.

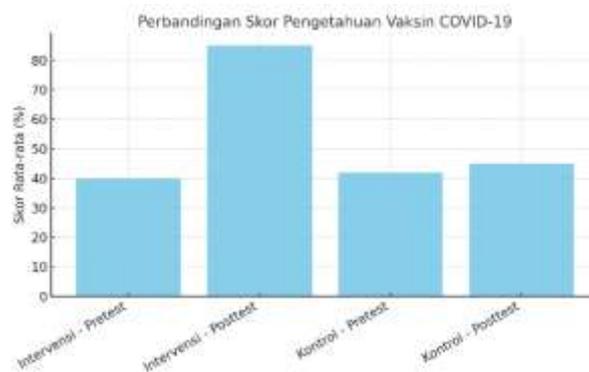
Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. **Tahap persiapan** diawali dengan pengurusan izin penelitian ke pihak sekolah dan puskesmas sebagai mitra pelaksanaan, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen kuesioner, serta proses validasi instrumen oleh pakar untuk memastikan kesesuaian isi dan kejelasan butir pertanyaan. Selanjutnya, penelitian memasuki **tahap pelaksanaan**, yang dimulai dengan pemberian pretest (O₁) kepada seluruh responden pada kedua kelompok untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal.

Setelah itu, kelompok intervensi memperoleh perlakuan berupa edukasi vaksinasi COVID-19 menggunakan media audiovisual, yaitu video edukatif berdurasi sekitar 15 menit yang dirancang untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menerima intervensi sehingga hanya menjalani pengukuran awal dan akhir. Setelah intervensi selesai, kedua kelompok kembali diberikan posttest (O₂) dengan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap. Pada **tahap analisis data**, seluruh kuesioner yang telah dikumpulkan diperiksa kelengkapannya, kemudian dilakukan pengolahan data. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelompok.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program **SPSS versi 25** dengan tahapan:

- **Analisis univariat:** Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden (usia, jenis kelamin, agama).
- **Analisis bivariat:** Perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest pada kelompok intervensi dan kontrol menggunakan uji Wilcoxon, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.



Gambar 1. Perbandingan Skor Pengetahuan terhadap Vaksin Covid 19.

Gambar 1 memperlihatkan perbandingan skor pengetahuan siswa mengenai vaksin COVID-19 antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat pretest dan

posttest. Terlihat bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual, di mana skor pengetahuan rata-rata meningkat cukup tajam. Sebaliknya, pada kelompok kontrol perubahan skor pengetahuan relatif kecil dan cenderung stabil. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai manfaat, keamanan, dan tujuan vaksinasi COVID-19.



Gambar 2. Perbandingan Skor Sikap terhadap Vaksin Covid 19.

ChatGPT said:

Gambar 2 menunjukkan perbandingan skor sikap siswa terhadap vaksin COVID-19 antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelompok intervensi, terjadi peningkatan sikap positif yang cukup jelas setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual, menandakan adanya perubahan persepsi dan penerimaan yang lebih baik terhadap vaksinasi. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan sikap yang berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi audiovisual berperan penting dalam membentuk sikap remaja yang lebih positif terhadap vaksin COVID-19.

3 Hasil dan Diskusi

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang terdiri dari siswa SMP Negeri 6, terbagi secara proporsional dalam dua kelompok, yaitu 25 responden pada kelompok intervensi dan 25 responden pada kelompok kontrol. Karakteristik responden dilihat dari aspek usia, jenis kelamin, dan agama.

Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 14 tahun dengan persentase 44% baik di kelompok intervensi maupun kontrol. Usia ini termasuk kategori remaja awal, di mana perkembangan kognitif berada pada tahap operasional formal menurut teori Piaget. Pada fase ini, remaja mulai mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan menyusun argumentasi logis, namun masih mudah terpengaruh oleh stimulus eksternal. Kondisi ini menjadikan remaja kelompok usia SMP sangat strategis untuk diberikan edukasi kesehatan, karena informasi yang diterima berpotensi besar memengaruhi pola pikir dan sikap jangka panjang.

Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi baik di kelompok intervensi (72%) maupun kelompok kontrol (76%). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian lebih tinggi terhadap isu kesehatan, tetapi juga lebih rentan terhadap kecemasan dan keraguan. Hal ini menarik, sebab peningkatan pengetahuan di kalangan responden perempuan dapat berdampak lebih kuat terhadap perubahan sikap positif terhadap vaksinasi.

Dari segi agama, seluruh responden beragama Islam. Faktor agama sering kali menjadi latar belakang penting dalam pembentukan sikap terhadap vaksinasi, terutama dalam konteks halal-haram vaksin yang sempat menjadi isu publik. Dalam penelitian ini, homogenitas agama responden meminimalkan bias perbedaan keyakinan, namun tetap relevan karena penerimaan vaksin di kalangan Muslim kerap dipengaruhi oleh fatwa MUI dan informasi berbasis keagamaan.

Tingkat Pengetahuan tentang Vaksin COVID-19

Hasil Pretest dan Posttest

Pada saat pretest, mayoritas siswa dalam kelompok intervensi menunjukkan pengetahuan yang masih terbatas. Pertanyaan mengenai manfaat vaksin, keamanan, dan mekanisme kerja vaksin belum dapat dijawab dengan baik. Hanya sebagian kecil responden ($\pm 4\%$) yang mampu menjawab dengan benar pada kategori pengetahuan tinggi. Setelah diberikan edukasi

menggunakan media audiovisual berupa video berdurasi ± 15 menit, hasil posttest memperlihatkan peningkatan drastis. Seluruh responden dalam kelompok intervensi mencapai kategori pengetahuan baik (100%).

Sebaliknya, pada kelompok kontrol, hasil pretest dan posttest tidak menunjukkan perubahan signifikan. Skor rata-rata pengetahuan hanya meningkat sangat sedikit (sekitar 42% menjadi 45%), dan sebagian besar responden tetap berada pada kategori pengetahuan rendah hingga sedang.

Analisis Statistik

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ pada kelompok intervensi, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan kata lain, intervensi audiovisual terbukti meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Sementara itu, pada kelompok kontrol, nilai $p > 0,05$, sehingga tidak ada perbedaan bermakna. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan pengetahuan di kelompok intervensi disebabkan oleh intervensi audiovisual, bukan oleh faktor eksternal lain.

Diskusi Pengetahuan

Temuan ini memperkuat teori Lawrence Green tentang faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan, di mana pengetahuan merupakan salah satu determinan utama pembentukan sikap dan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai manfaat vaksin, semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap positif terhadap vaksinasi.

Penelitian ini sejalan dengan studi Dwinanda & Handayani (2024) yang menyatakan bahwa penyampaian informasi kesehatan menggunakan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan secara signifikan (Dwinanda & Handayani, 2024). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian WHO (2021) yang menekankan peran media edukatif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat global selama pandemi (Marzuki & Tahrir, 2024).

Sikap terhadap Vaksin COVID-19

Hasil Pretest dan Posttest

Sebelum intervensi, sebagian besar siswa menunjukkan sikap ragu-ragu atau bahkan negatif terhadap vaksinasi. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya proporsi responden yang memilih kategori "tidak setuju" atau "ragu-ragu" dalam pernyataan terkait manfaat dan keamanan vaksin. Setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual, sikap siswa dalam kelompok intervensi mengalami perubahan signifikan. Proporsi responden yang menyatakan "setuju" dan "sangat setuju" meningkat tajam, sementara jawaban negatif menurun drastis.

Pada kelompok kontrol, sikap siswa relatif tidak berubah. Hasil pretest dan posttest menunjukkan pola jawaban yang hampir sama, menandakan bahwa tanpa intervensi khusus, siswa cenderung mempertahankan sikap awal mereka terhadap vaksinasi.

Analisis Statistik

Uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ pada kelompok intervensi, sehingga terdapat perbedaan signifikan sikap siswa sebelum dan sesudah intervensi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol nilai $p > 0,05$, menunjukkan tidak ada perubahan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap positif pada kelompok intervensi merupakan dampak langsung dari penggunaan media audiovisual.

Diskusi Sikap

Hasil ini sesuai dengan model ABC (Affect, Behavior, Cognition) dalam teori sikap, di mana peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) akan berdampak pada aspek afektif (sikap), dan pada akhirnya mendorong aspek konatif (niat berperilaku). Media audiovisual tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga memberikan stimulus emosional melalui gambar, suara, dan narasi, sehingga mampu membangun sikap positif secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Penelitian ini mendukung temuan Febianti Buntoro (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi vaksinasi. Dengan meningkatnya pengetahuan melalui media yang menarik, kecemasan dapat ditekan,

keraguan berkurang, dan sikap positif terhadap vaksinasi terbentuk.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia maupun luar negeri menunjukkan temuan serupa. Misalnya, Syilvia (2020) menemukan bahwa edukasi berbasis audiovisual mampu meningkatkan tingkat penerimaan vaksinasi di Luwu Timur (Syilvia, 2025). Penelitian WHO-UNICEF (2020) juga menekankan pentingnya strategi komunikasi kreatif untuk meningkatkan angka penerimaan vaksin, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda yang rentan terpengaruh hoaks.

Di negara lain, studi Zarifsanaiey et al (2024) menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual dalam promosi kesehatan memiliki efek lebih kuat dibandingkan media cetak, terutama dalam hal retensi informasi dan perubahan sikap jangka panjang (Zarifsanaiey et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa konteks lokal (remaja SMP di Kota Probolinggo) menunjukkan pola yang konsisten dengan fenomena global.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung keberhasilan intervensi ini. Pertama, usia responden yang masih remaja awal menjadikan mereka lebih mudah menyerap informasi baru. Kedua, dominasi responden perempuan yang cenderung lebih peduli terhadap isu kesehatan memperkuat efek intervensi. Ketiga, penggunaan media audiovisual yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar remaja meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan responden.

Namun, ada pula faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu intervensi (video hanya berdurasi 15 menit), kemungkinan adanya distraksi selama pemutaran media, serta keterbatasan dalam pengukuran sikap yang hanya dilakukan sekali pada posttest.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini mempertegas hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam kerangka teori perilaku kesehatan. Peningkatan pengetahuan melalui

media edukasi yang sesuai terbukti berpengaruh langsung terhadap pembentukan sikap positif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak:

1. **Tenaga kesehatan** dapat menggunakan media audiovisual sebagai sarana promosi kesehatan di sekolah-sekolah, karena terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan.
2. **Sekolah** dapat menjadikan program edukasi kesehatan berbasis audiovisual sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler, untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi isu kesehatan.
3. **Pembuat kebijakan** dapat merancang program komunikasi publik yang lebih inovatif dengan memanfaatkan audiovisual, terutama untuk target generasi muda.

Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur agar hasil yang diperoleh dapat ditempatkan pada konteks yang tepat dan menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya. Penelitian ini tidak terkecuali. Keterbatasan pertama yang perlu dicermati adalah jumlah sampel yang relatif kecil, yakni hanya melibatkan 50 responden yang terbagi menjadi 25 siswa pada kelompok intervensi dan 25 siswa pada kelompok kontrol. Ukuran sampel yang kecil ini tentu membatasi ruang lingkup generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Dengan jumlah sampel yang terbatas, hasil yang diperoleh memang cukup valid untuk menggambarkan kondisi kelompok responden yang diteliti, namun belum dapat sepenuhnya mencerminkan situasi seluruh remaja, baik di tingkat sekolah menengah pertama secara nasional maupun dalam lingkup yang lebih besar. Dalam penelitian pendidikan dan kesehatan masyarakat, ukuran sampel yang lebih besar biasanya diperlukan untuk meningkatkan reliabilitas, memperkecil margin of error, serta memberikan variasi data yang lebih kaya.

Keterbatasan kedua adalah desain penelitian yang digunakan, yaitu quasi-eksperimen dengan rancangan pretest-posttest with control group. Meskipun desain

ini efektif untuk menilai adanya pengaruh intervensi dalam jangka pendek, ia memiliki keterbatasan dalam memberikan bukti mengenai keberlanjutan efek yang dihasilkan. Dengan kata lain, penelitian ini hanya mampu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap segera setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual, tetapi tidak dapat memastikan apakah peningkatan tersebut akan bertahan dalam jangka menengah atau panjang. Faktor lingkungan, paparan informasi lanjutan, pengaruh teman sebaya, serta dinamika sosial dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap responden setelah penelitian berakhir. Untuk memastikan keberlanjutan efek, dibutuhkan desain penelitian longitudinal dengan pengukuran berulang dalam kurun waktu yang lebih panjang, misalnya beberapa minggu atau bulan setelah intervensi.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan instrumen penelitian yang digunakan, yaitu kuesioner terstruktur. Walaupun instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, potensi bias subjektif dari responden tetap ada. Misalnya, responden mungkin saja memberikan jawaban yang dianggap "paling benar" atau "paling diharapkan" oleh peneliti, bukan jawaban yang benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Fenomena ini dikenal sebagai social desirability bias dan sering kali muncul dalam penelitian dengan instrumen kuesioner. Selain itu, tingkat pemahaman responden terhadap pertanyaan juga dapat memengaruhi kualitas jawaban yang diberikan. Pada kelompok usia remaja, interpretasi terhadap kalimat atau istilah tertentu bisa berbeda-beda, sehingga walaupun instrumen sudah diuji, tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan pemahaman antarresponden.

Di samping itu, keterbatasan lain yang tidak kalah penting adalah konteks penelitian yang sangat spesifik, yakni dilakukan pada satu sekolah di Kota Probolinggo. Kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat tentu dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini mungkin berbeda jika dilakukan pada sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda atau di wilayah lain yang memiliki tingkat akses informasi dan literasi kesehatan yang lebih tinggi maupun lebih

rendah. Faktor kultural, norma sosial, serta peran orang tua juga dapat memengaruhi penerimaan remaja terhadap vaksinasi, sehingga perlu hati-hati dalam menafsirkan hasil penelitian ini secara lebih luas.

Secara keseluruhan, meskipun penelitian ini mampu menunjukkan bukti empiris mengenai efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap vaksinasi COVID-19, hasil yang diperoleh harus dipahami dalam kerangka keterbatasan tersebut. Dengan mengakui keterbatasan, peneliti sekaligus membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar, desain longitudinal, serta instrumen yang lebih beragam, misalnya melalui observasi langsung atau wawancara mendalam. Upaya ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak edukasi audiovisual dan keberlanjutan pengaruhnya dalam jangka panjang, sehingga kontribusinya terhadap literasi kesehatan remaja dapat dipahami secara lebih komprehensif.

4 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan mengenai vaksinasi COVID-19 melalui media audiovisual memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif remaja. Sebelum diberikan intervensi, mayoritas siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang terbatas dan sikap yang masih dipenuhi keraguan, namun setelah mendapatkan edukasi melalui tayangan audiovisual yang memadukan unsur visual dan auditori, hampir seluruh responden dalam kelompok intervensi mengalami peningkatan pemahaman yang sangat berarti dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih menerima serta mendukung vaksinasi. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai $p < 0,05$ pada kelompok intervensi, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan bermakna. Temuan tersebut sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan sikap dan perilaku, serta sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan efektivitas media audiovisual

dalam memperbaiki literasi kesehatan. Dari sisi praktis, media audiovisual terbukti lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang cenderung responsif terhadap media interaktif, sehingga dapat dijadikan strategi komunikasi yang efektif bagi tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan-pesan promotif dan preventif. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan intervensi ini sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran atau program literasi kesehatan, sementara pembuat kebijakan dapat menjadikannya model inovatif dalam kampanye publik untuk meningkatkan penerimaan vaksinasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dan sikap, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode edukasi kesehatan yang lebih kreatif, menarik, dan berdampak luas dalam mendukung keberhasilan program vaksinasi nasional.

5 Referensi

- Aeni, N. (2021). Pandemi covid-19: Dampak kesehatan, ekonomi, & sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Al Muhandis, M. A., & Riyadi, A. (2023). Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design: Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Qua. *Journal of Applied Multimedia and Networking*, 7(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jamn.v7i2.6931>
- Argista, Z. L., Fitriani, Y., Mudigdo, A., Rita, A., Fransiska Feby, W., Dalam, S. D. P., Ichsan, D. S., & menerima Vaksinasi, D. K. M. (2020). Ahorsu, DK et al.(2020)'Associations Between Fear of COVID-19, Mental Health, and Preventive Behaviours Across Pregnant Women and Husbands: An Actor-Partner Interdependence Modelling'. Alwi, A. and Dwinata, I.(2017) Manajemen Data Statistik dengan STATA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 483–492.
- Arina, E. (2021). Strategi dan Tantangan dalam Meningkatkan Cakupan Vaksinasi COVID-19 untuk Herd Immunity. *Jurnal Medika Hutama*, 3(01 Oktober), 1265–1272.
- Cindrakasih, R. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Sosial Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 2(2), 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jpr.v2i2.385>
- Dwinanda, A. N., & Handayani, D. Y. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Drill Media Audio Visual Terhadap Activity Daily Living (ADL) Anak Tunagrahita di SLB BC Bina Harapan Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 87–106.
- Fariqoini, A., Nugroho, S. A., & Andayani, S. A. (2024). Efektivitas Tapid Sponge dan Foot Bath terhadap Nyeri Desminorea pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Wongsorejo Banyuwangi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7300>
- Kurniawati, E., & Madu, L. (2022). Peningkatan Kerja Sama Multilateral Dan Bilateral Melalui Diplomasi Kesehatan Mengenai Penanggulangan Vaksin Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(2), 22–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jsdk.v14i2.6820>
- Lestari, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Bojonglarang Kecamatan Cijati Kabupaten Cianjur: Relationship between Family Support and Anxiety Levels in the Elderly During the COVID-19 Pandemic in Bojongl. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 1(12), 469–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i12.190>
- Marzuki, D. S., & Tahrin, N. (2024). *Derajat kesehatan masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mildawati, R., Saristiana, Y., Prasetyawan, F., & Nugroho, B. P. (2024). Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19 Dengan Lintas Sektor. *Abdi Masyarakat Vokasi*, 1(1), 80–85.
- Nugraha, C. T. H., Budhi, N. G. M. A. A., & Sari, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan

Terhadap Sikap Pencegahan TRIAD KRR Pada Remaja Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) Di Kabupaten Serang Tahun 2021. *Journal of Issues In Midwifery*, 5(3), 129–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2021.005.03.4>

Qodriyah, K., Zubaidi, A., Sulusiyah, S., & Zehroh, S. F. (2021). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo di Masa Pandemi Covid-19. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 270–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2816>

Saputra, K., Jafar, A. K., & Fasa, M. I. (2022). Pengadaan Vaksin Covid-19 Triwulan I Tahun 2021 di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(2), 260–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.698>

Sylvia, S. (2025). Efektivitas Penyuluhan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di PMB Suratni. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 3(2), 98–115.

Zarifsanaiey, N., Yazdani, Z., Karimian, Z., & Shahraki, H. R. (2024). The importance of integrating flexible learning methods (audio-visual animation vs. visual pamphlet) to enhance awareness, perspectives, and practices in preventing lower back pain in nurses. A quasi-experimental study. *Health Science Reports*, 7(10), e70127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hsr2.70127>